

Penggunaan Model Pembelajaran PEMBERANI Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi di Sekolah Dasar

Agnesia Fitriani*

Universitas Lambung Mangkurat, 2210125220124@mhs.ulm.ac.id

Ahmad Suriansyah

Universitas Lambung Mangkurat, ahmad.suriansyah@ulm.ac

Abstract: The low levels of students' critical thinking, collaboration, communication skills, and learning outcomes in Pancasila Education were caused by students being passive, lacking motivation, experiencing difficulties in expressing their opinions, and the use of less varied instructional models. This study aimed to describe teacher and student activities and analyze the improvement of students' critical thinking, collaboration, communication skills, and learning outcomes through the implementation of the PEMBERANI (Problem Based Learning, Two Stay Two Stray dan Talking Stick) Model. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted over four meetings involving 19 third-grade students of SDN 3 Loktabat Utara in the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observations and tests and analyzed using descriptive and cross-tabulation techniques. Teacher activity increased from 75% to 98%, student activity from 42% to 95%, critical thinking skills from 47% to 95%, collaboration skills from 53% to 95%, and communication skills from 58% to 95%. These improvements had a positive impact on students' learning outcomes, with cognitive achievement increasing from 47% to 100%, affective achievement from 58% to 100%, and psychomotor achievement from 53% to 100%. The enhancement of learning activities and 21st-century skills contributed to the achievement of students' learning mastery. Therefore, the PEMBERANI Model can be used as an effective alternative to improve the quality of Pancasila Education learning in elementary schools.

Keywords: Critical Thinking, Collaboration, Communication, Problem Based Learning, Two Stay Two Stray dan Talking Stick Model.

Abstrak: Rendahnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila disebabkan oleh siswa yang masih pasif, kurang termotivasi, kesulitan mengemukakan pendapat, serta penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan hasil belajar siswa melalui Model PEMBERANI. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat pertemuan pada 19 siswa kelas III SDN 3 Loktabat Utara semester II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif dan cross tabulasi. Aktivitas guru meningkat dari 75% menjadi 98%, aktivitas siswa dari 42% menjadi 95%, keterampilan berpikir kritis dari 47% menjadi 95%, keterampilan kolaborasi dari 53% menjadi 95%, dan keterampilan komunikasi dari 58% menjadi 95%. Peningkatan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa, yaitu aspek kognitif dari 47% menjadi 100%, afektif dari 58% menjadi 100%, dan psikomotorik dari 53% menjadi 100%. Peningkatan aktivitas dan keterampilan abad ke-21 tersebut berdampak pada tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa. Model PEMBERANI dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Kolaborasi, Komunikasi, Model PEMBERANI.

PENDAHULUAN

Memasuki era abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi menjadi kompetensi esensial yang mendorong inovasi dalam pendidikan (Norliani et al., 2025). Keterampilan berpikir kritis mengacu pada kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif

memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional (Nurohman & Husamah, 2022). Sementara itu, keterampilan kolaborasi berkaitan dengan kemampuan bekerja sama secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Herdiansyah, 2025). Sedangkan keterampilan komunikasi mencakup kemampuan menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara jelas serta santun kepada orang lain (Ilma & Muhibbin, 2024). Keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar karena berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa serta kehidupan sehari-hari (Thornhill-miller et al., 2025).

Berdasarkan data Nasional Rapot Pendidikan Indonesia 2024, kualitas pembelajaran pada siswa yang bersifat interaktif dalam membentuk pengalaman belajar untuk mendorong pengembangan kompetensi yang dimiliki masih dalam kategori sedang. Maka dari itu, peneliti melakukan observasi langsung di kelas dalam menganalisis lebih lanjut aktivitas siswa untuk mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil observasi menunjukkan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Keterkaitan saat ini berdasarkan data rincian yang diperoleh hasil penilaian siswa di dalam proses pembelajaran di kelas terhadap keterampilan yang perlu untuk ditingkatkan kedepannya (Ani et al., 2025; Nurpaisha, 2025; Setiawan, 2025).

Pada tingkat daerah, hasil Rapor Pendidikan Kota Banjarbaru Tahun 2025 menunjukkan bahwa penilaian dasar pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta bekal daya saing di era globalisasi dan teknologi siswa sekolah dasar telah mencapai kategori baik, yang ditandai dengan lebih dari 75% siswa berhasil memenuhi kompetensi dasar (Kemendikdasmen, 2025). Dengan demikian, Model pembelajaran terbukti meningkatkan capaian kompetensi dasar penguasaan keterampilan siswa (Mulpiani & Purwanti, 2023; Putri et al., 2023). Hasil beberapa penelitian di Banjarbaru menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada level awal perkembangan, tercermin dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi, namun belum optimal dalam dan memecahkan suatu permasalahan yang diberikan, memberikan alasan yang logis berdasarkan bukti, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, maupun menarik kesimpulan yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi (Huda & Hartini, 2025; Zahra & Akbar, 2026). Selain itu, keterampilan komunikasi siswa masih perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam mengemukakan ide dan pendapat secara jelas, berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya, serta menyampaikan informasi secara logis, runtut, dan sistematis (Akhyar et al., 2025; Kahfi, 2025; Sari et al., 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 3 Loktabat Utara berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas III. Sebagian besar siswa masih pasif saat pembelajaran berlangsung, kurang berani menyampaikan pendapat, serta belum mampu bekerja sama secara optimal dalam kegiatan kelompok. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas yang bersangkutan dengan beberapa agenda yang dilakukan. Di kelas peneliti memperhatikan setiap proses interaksi yang terjadi antar guru dan siswa, serta siswa dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan test kepada siswa (melalui angket dan pertanyaan

tertulis) dan ikut bersimulasi menjadi guru . Memberikan pertanyaan secara tertulis dan pertanyaan secara lisan dalam mengidentifikasi pemahaman siswa secara langsung (Nakjah & Adawiah, 2025). Setelahnya peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas untuk memperkuat data yang telah diperoleh sebagai acuan terhadap keterampilan yang masih perlu ditingkatkan di kelas ini.

Berdasarkan temuan di lapangan, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa kelas III masih tergolong rendah. Pada keterampilan berpikir kritis, dari 19 siswa hanya 5 siswa (26,32%) yang mencapai kriteria baik, sedangkan 14 siswa (73,68%) belum mencapai batas ketuntasan nilai 70. Pada keterampilan kolaborasi, hanya 6 siswa (31,58%) yang mencapai kategori baik, sementara 13 siswa (68,42%) belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hasil yang sama juga terlihat pada keterampilan komunikasi, yaitu hanya 6 siswa (31,58%) yang mencapai hasil baik, sedangkan 13 siswa (68,42%) masih belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya capaian ketiga keterampilan tersebut dipengaruhi oleh belum optimalnya penerapan pembelajaran yang secara khusus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa pentingnya merumuskan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih positif, kolaboratif, dan berorientasi masa depan siswa (Muthoharoh et al., 2026; Sari dkk., 2026). Setiap model memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Model Problem Based Learning (PBL) sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada Pendidikan Pancasila dengan berbasis pemahaman analitis secara faktual (Rifa'i et al., 2022; Suriansyah & Harsono, 2025; Yuliastuti, 2025). Tetapi belum optimal dalam memfasilitasi pertukaran gagasan antarkelompok. Two Stay Two Stray (TSTS) mampu meningkatkan interaksi, kerja sama, dan komunikasi siswa melalui kegiatan berbagi informasi antar kelompok (Adnyana dkk., 2025; Fa'idah dkk., 2024; Madjid, 2025). Tetapi memerlukan landasan aktivitas kolaborasi terstruktur agar diskusi lebih bermakna. Sementara itu, Talking Stick dapat meningkatkan keberanian, keaktifan, dan keterampilan berbicara siswa (Bormayanti & Rafianti, 2024; Nisa et al., 2025; Tawari & Saleh, 2025). Tetapi kurang memberikan ruang memadai untuk proses analisis masalah secara mendalam. Ketiga model tersebut dalam model PEMBERANI dipandang relevan mengoptimalkan keunggulan masing-masing model sekaligus meminimalkan keterbatasannya dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Mengacu pada berbagai temuan dan permasalahan tersebut, maka peneliti mengaplikasikan model PEMBERANI dengan kombinasi dari model pembelajaran Problem Based Learning, Two Stay Two Stray dan Talking Stik. Kata PEMBERANI mencerminkan harapan agar siswa memiliki keberanian berpikir kritis sebagai pondasi utama untuk memecahkan masalah (Problem Based Learning), aktif berbagi informasi antarkelompok (Two Stay Two Stray), serta berani menyampaikan pendapat secara lisan di kelas (Talking Stick). Sebagian besar penelitian terdahulu mengindikasikan keterampilan Problem Based Learning,

Two Stay Two Stray (TSTS), dan Talking Stick cenderung hanya mengkaji model pembelajaran secara parsial pada aspek tertentu, seperti aktivitas siswa maupun hasil belajar. Kajian penelitian yang menelaah penerapan model pembelajaran secara komprehensif dengan mengukur berbagai indikator pembelajaran secara bersamaan masih jarang dilakukan, seperti halnya meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model PEMBERANI di SDN 3 Loktabat Utara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian mengenai penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, model PEMBERANI dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan dukungan data kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN 3 Loktabat Utara pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 19 siswa, terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pelaksanaan PTK mengikuti tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara siklus untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Loktabat Utara pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN 3 Loktabat Utara yang berjumlah 19 siswa, terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa belum berkembang secara optimal. Siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum mampu bekerja sama secara efektif dalam kegiatan kelompok. Alur sintaks model PEMBERANI beserta fungsinya dalam penelitian disajikan pada Tabel 1.

No	Sintaks Pembelajaran	Model
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi	PBL, TSTS
2	Guru menayangkan video sebagai pengantar materi	PBL
3	Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen	PBL, TSTS
4	Guru membimbing diskusi kelompok	PBL, TSTS
5	Guru menerapkan model <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dengan meminta dua siswa berkunjung ke kelompok lain	PBL, TSTS
6	Guru mengajak siswa bermain <i>rotating stick with music</i> untuk menjawab pertanyaan saat musik berhenti	PBL, TSTS, TS

7	Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	PBL
8	Guru bersama siswa melaksanakan evaluasi pembelajaran	PBL
9	Guru mengajak siswa ice breaking dengan menyanyikan lagu “Suku Bangsaku”.	-
10	Guru mengajak siswa melakukan refleksi dan tindak lanjut pembelajaran	PBL

Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, komunikasi lisan, serta hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Tes tertulis digunakan untuk memperoleh data hasil belajar kognitif serta mendukung pengukuran keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi lisan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, rubrik keterampilan, lembar penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, serta soal evaluasi hasil belajar.

Kredibilitas data penelitian dijamin melalui penerapan triangulasi teknik, triangulasi sumber, serta peninjauan instrumen penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi kesesuaian data observer, hasil pekerjaan siswa, dan evaluasi pembelajaran setiap pertemuan. Instrumen penelitian dikaji untuk memastikan keselarasan antara indikator yang diukur, kriteria penilaian, dan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif memanfaatkan skor, frekuensi, persentase ketuntasan klasikal, serta kategori pencapaian. Selain itu, analisis kecenderungan digunakan untuk menggambarkan pola perkembangan setiap aspek yang diamati dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan hasil belajar mencapai ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 77%, sedangkan aktivitas guru mencapai kategori sangat baik.

PEMBAHASAN

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Peningkatan tersebut mencakup aktivitas guru dan siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seluruh aspek tersebut telah mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 77%. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada grand teori dengan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial, komunikasi, dukungan secara bertahap (scaffolding), dan keterlibatan pengalaman belajar bermakna. Teori ini menjadi dasar pengembangan model PEMBERANI karena pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan partisipasi aktif siswa mengidentifikasi dan memahami permasalahan, diskusi, saling berbagi informasi, serta menelaah solusi, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Berdasarkan kerangka teori tersebut, hasil penelitian disajikan secara sistematis mencakup: (1) penerapan model PEMBERANI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, (2) peningkatan aktivitas

guru dan aktivitas siswa, (3) peningkatan keterampilan berpikir kritis, (4) peningkatan keterampilan kolaborasi, (5) peningkatan komunikasi, (6) hasil belajar siswa sebagai dampak dari peningkatan dalam proses pembelajaran, dan (7) analisis kecenderungan seluruh aspek penelitian. Setiap aspek dikaji dengan menghubungkan temuan penelitian di lapangan dengan teori yang relevan serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejalan guna memperkuat argumentasi dan pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan strategi pembelajaran pada Pendidikan Pancasila.

Penerapan model PEMBERANI dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Model PEMBERANI diimplementasikan sebagai suatu tindakan pembelajaran yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Two Stay Two Stray, dan Talking Stick dalam rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Problem Based Learning berfungsi menyajikan permasalahan kontekstual sebagai sarana bagi siswa untuk membangun pemahaman konsep melalui situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Two Stay Two Stray memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi, menyampaikan gagasan, serta membandingkan hasil diskusi dengan kelompok lain. Adapun Talking Stick berperan dalam mendorong partisipasi aktif siswa menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengomunikasikan hasil pemikiran secara bergiliran dalam suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Integrasi ketiga model tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya scaffolding dalam membantu siswa mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Penerapan scaffolding dalam penelitian ini terlihat melalui pertanyaan pemantik, bimbingan penggunaan LKK, pendampingan diskusi kelompok, fasilitasi pertukaran informasi melalui kegiatan Two Stay Two Stray, serta arahan pelaksanaan Talking Stick dan proses penarikan kesimpulan. Bantuan tersebut tidak diberikan secara berkelanjutan dalam bentuk pemberian jawaban secara langsung, tetapi lebih diarahkan agar siswa dapat memahami permasalahan, merancang langkah-langkah penyelesaian, mengemukakan gagasan, serta meninjau kembali hasil jawaban.

Keberhasilan penerapan model PEMBERANI tidak bergantung pada satu aktivitas pembelajaran tertentu, melainkan pada seluruh tahapan yang saling terintegrasi. Problem Based Learning melalui penyajian masalah kontekstual membantu siswa memahami konsep secara lebih bermakna, LKK, memfasilitasi siswa merancang prosedur memecahkan masalah, Two Stay Two Stray memberikan ruang bagi siswa berinteraksi dan bertukar informasi antarkelompok, sedangkan Talking Stick mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengemukakan pendapat serta mengonstruksi pemahaman secara bergiliran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Danisfa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis model inovatif dan media yang menarik mampu meningkatkan partisipasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi siswa. Selain itu, Pohan (2024) juga menemukan bahwa Two Stay Two Stray dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui proses diskusi, kerja sama, dan pertukaran informasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya dalam menegaskan bahwa integrasi ketiga model tersebut dapat dirancang secara terpadu sebagai satu

kesatuan model yang sistematis, bukan sekedar penggabungan metode secara terpisah.

Peningkatan Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dari 75% pada pertemuan pertama menjadi 98% pada pertemuan keempat. Temuan ini mengindikasikan guru semakin menguasai dan mampu menerapkan setiap sintaks PEMBERANI secara menyeluruh, dari tahap apersepsi, penyajian permasalahan, pendampingan LKK, pelaksanaan TSTS, kegiatan Talking Stick, evaluasi, hingga refleksi. Peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru tampak dari semakin terarahnya instruksi, pengelolaan kelompok lebih efektif, serta bentuk bimbingan semakin relevan dengan kebutuhan siswa. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 42% menjadi 95%. Pada awal pelaksanaan pembelajaran, masih ditemukan siswa yang cenderung pasif, bergantung pada arahan guru, dan belum terbiasa mengemukakan pendapat dalam diskusi. Setelah proses pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan, siswa menunjukkan peningkatan dalam kegiatan memecahkan masalah, berdiskusi, mengerjakan LKK, bertukar informasi, serta menyimpulkan. Aktivitas tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui keterlibatan fisik, tetapi juga melalui keterlibatan psikis siswa, seperti memecahkan masalah, menyampaikan alasan, menghargai pendapat, serta menelaah jawaban.

Hasil penelitian sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) bahwa proses pembelajaran terbentuk melalui interaksi sosial, pemberian bimbingan, serta pengalaman belajar kolaboratif, dimana guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa diposisikan sebagai subjek aktif dengan pemahamannya melalui kegiatan diskusi, kerja sama, dan refleksi. Pandangan tersebut didukung oleh Slavin (2014) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa belajar melalui interaksi sosial, saling membantu, dan bertanggung jawab dikelompok. Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Hasanah & Suriansyah, 2025; Suriansyah & Purwanti, 2023; Triantoro et al., 2025)

Temuan ini berperan meningkatkan ilmu pendidikan dasar dengan menunjukkan peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru berbanding lurus dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan setiap sintaks model pembelajaran menjadi faktor penting menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari 47% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Pada tahap awal, siswa umumnya langsung menuliskan jawaban tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi informasi penting yang terdapat disoal. Namun, setelah diterapkannya model PEMBERANI, menjadi kebiasaan siswa dalam memahami konteks permasalahan secara lebih teliti, informasi relevan, menghubungkan materi dengan pengalaman

langsung, memberikan alasan, serta melakukan pengoreksian hasil pekerjaannya. Peningkatan tersebut tampak pada aspek analisis, yakni kemampuan menghubungkan informasi soal dengan contoh nyata kebudayaan disekitarnya; dan aspek evaluasi, yaitu kemampuan menilai ketepatan jawaban melalui kegiatan diskusi, pertukaran informasi antarsiswa, pengaplikasian proses menjawab hasil diskusi secara bergilir, dan refleksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ennis (1996) yaitu adanya kepedulian siswa dalam mencari jawaban yang benar disertai alasan yang valid, kemampuan menyampaikan gagasan secara jujur dan jelas, fokus pada permasalahan yang sedang dibahas, kemampuan memberikan alasan logis, serta keterbukaan menerima dan mendengarkan pendapat. Didukung oleh pendapat Lai (2011), berpikir kritis memiliki beberapa ciri penting seperti menganalisis argumen, pernyataan, menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif maupun deduktif, menilai informasi, serta memecahkan masalah. Dengan demikian, implementasi model PEMBERANI mencakup penyajian masalah secara faktual, penggunaan LKK, kegiatan diskusi, Two Stay Two Stray, pelaksanaan Talking Stick, tahapan evaluasi dan refleksi, berkontribusi mengembangkan pola pikir siswa yang lebih logis, terstruktur, dan reflektif. Temuan ini didukung oleh Elda et al., (2025), pengembangan berpikir kritis membantu membentuk sikap memberikan suatu solusi pemecahan masalah. Sejalan dengan Khairinor & Purwanti., (2024), penalaran secara sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, serta menentukan solusi yang tepat terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan dasar akan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III dikembangkan secara terpadu melalui model Problem Based Learning, bukan semata-mata melalui latihan soal prosedural yang terpisah dari pembelajaran bermakna.

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi siswa mengalami peningkatan dari 53% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian siswa masih cenderung lebih menyukai belajar secara individual tanpa berkolaborasi dalam memahami informasi yang diketahui dan disoal. Pada pertemuan selanjutnya, siswa mulai menunjukkan perkembangan dengan membiasakan diri berdiskusi dalam kelompok, mengidentifikasi bersama, menentukan strategi penyelesaian secara kolaboratif, menyusun penyelesaian bersama, serta melakukan pengecekan kembali hasil jawaban secara bersama.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pendapat Bruffee (1999) yaitu sistem belajar akan lebih baik jika dilakukan penerapan diskusi. Sejalan dengan pendapat Mayasari et al., (2025), yaitu pemahaman dari kolaborasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran setiap siswa. Selain itu, Fatimah & Purwanti, (2024) menyebutkan kerjasama siswa dapat dilakukan dengan melaksanakan setiap tanggung jawab yang dimiliki pada proses diskusi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar dengan memperlihatkan bahwa kolaborasi menurut Bruffee dapat diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran melalui sintaks model PEMBERANI. Hal tersebut menunjukkan keterampilan kolaborasi tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat ditumbuhkan melalui prosedur pembelajaran dengan penerapan model

Problem Based Learning dan Two Stay Two Stray dalam memaknai pembelajaran terstruktur, terarah, dan dapat diterapkan secara efektif.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan dari 58% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut tampak pada komunikasi lisan, saat siswa terlibat diskusi, mengajukan pertanyaan, memaparkan hasil kerja kelompok, berperan sebagai tuan rumah, serta menyampaikan kesimpulan. Komunikasi lisan juga menunjukkan perkembangan, terlihat dari kegiatan siswa berdiskusi, menyampaikan informasi penting, menjelaskan langkah penyelesaian, mempresentasikan secara verbal, serta memberikan alasan atas jawaban yang disampaikan dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi.

Sejalan dengan pendapat Berlo (1961), yaitu sumber sebagai acuan utama dalam menentukan keberanian dalam komunikasi secara lisan untuk menyampaikan pendapat, pesan sebagai penyampaian isi pikiran yang jelas dan sederhana dan penerima sebagai pemberi tanggapan yang sopan dalam menyampaikan suatu komunikasi. Sejalan dengan pandangan Shafira & Fadlilah (2025), keterampilan komunikasi lisan yang baik, siswa memahami pelajaran lain dengan lebih mudah. Siswa lebih berani berbicara di kelas, mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, lebih mudah bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Diperkuat oleh Sari et al. (2025) menyatakan komunikasi dapat menggerakkan keberanian, kepercayaan diri, dan interaksi. Temuan ini memberikan pengarahannya peningkatan ilmu pendidikan dasar menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa kelas III dalam penelitian ini berada pada peningkatan yang dioptimalkan melalui pembelajaran yang mengatur keterlibatan siswa secara bergiliran dalam merespon ide. Pola interaksi tersebut diimplementasikan melalui penerapan model Talking Stick.

Hasil Belajar Siswa sebagai Dampak Pada Pembelajaran

Hasil belajar siswa diidentifikasi melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan peningkatan signifikan hingga mencapai ketuntasan klasikal pada pertemuan keempat. Pada ranah kognitif peningkatan terlihat dari kemampuan siswa memaknai soal, menganalisis keterkaitan materi dengan pengalaman langsung, dan menjawab soal evaluasi. Pada ranah afektif, siswa memperlihatkan sikap yang semakin baik, seperti memperhatikan, aktif bertanya dan menjawab, menghargai pendapat, dan mengintegrasikan nilai positif. Sementara itu, pada ranah psikomotorik peningkatan tampak dari kemampuan siswa melaksanakan diskusi secara aktif, kerjasama dalam penugasan kelompok, dan berani ikut berpartisipasi dengan baik menjawab pertanyaan.

Klasifikasi hasil belajar berdasarkan pendapat dari Benyamin Bloom yang diperjelas kembali oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Ratu et al. 2026) memperkuat landasan merumuskan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan, serta menyusun instrumen evaluasi yang menekankan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, ranah kognitif tercermin melalui aktivitas siswa memaknai soal, menganalisis keterkaitan materi dengan pengalaman langsung, dan menjawab soal evaluasi tertulis dengan tepat. Sementara itu, ranah afektif dan psikomotorik

dipahami sebagai capaian strategi pembelajaran inovatif terbukti meningkatkan kualitas proses dan perkembangan siswa (Az-Zahra et al., 2026; Najah et al., 2024; Wulandari et al., 2024). Hasil belajar penelitian ini dipandang sebagai dampak dari peningkatan aktivitas siswa serta berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Seiring meningkatnya keterlibatan siswa mengidentifikasi permasalahan, diskusi, merumuskan prosedur, mengomunikasikan hasil, serta menilai jawaban yang diperoleh, maka terjadi perkembangan pemahaman konsep, pembentukan sikap belajar yang positif, serta peningkatan kemampuan mengaplikasikan konsep secara tepat. Temuan tersebut sejalan dengan Prastitasari et al. (2023), siswa dapat menekankan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri di kelas dengan memperhatikan kemampuan siswa melakukan aktivitas praktis selama pembelajaran. Selain itu, Lotfhi & Aslamiah (2025) menyatakan ruang bagi siswa untuk berpikir, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun melalui interaksi dapat mengembangkan pembelajaran bermakna. Temuan ini memberikan keterlibatan terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar dengan menunjukkan hasil belajar pada ketiga ranah taksonomi tidak dapat dipahami sebagai capaian yang terpisah, tetapi hasil keterpaduan kualitas pembelajaran serta perkembangan keterampilan siswa secara berkesinambungan.

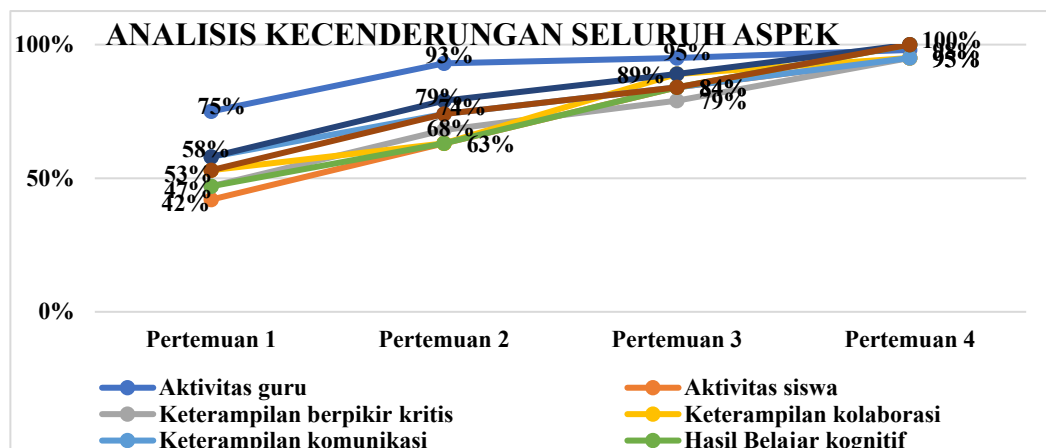
Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Setelah seluruh aspek dibahas secara terperinci, dilakukan analisis kecenderungan untuk mengidentifikasi keterkaitan peningkatan antarvariabel penelitian dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Analisis tersebut disajikan pada bagian akhir pembahasan sehingga pembaca dapat memahami terlebih dahulu perkembangan masing-masing aspek, kemudian memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pola peningkatan secara keseluruhan. Rekapitulasi peningkatan seluruh aspek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Seluruh Aspek Penelitian

Pertemuan	Aktivitas guru	Aktivitas siswa	Keterampilan berpikir kritis	Keterampilan kolaborasi	Keterampilan komunikasi	Hasil Belajar kognitif	Hasil belajar afektif	Hasil belajar psikomotorik
Pertemuan 1	75%	42%	47%	53%	58%	47%	58%	53%
Pertemuan 2	93%	63%	68%	63%	74%	63%	79%	74%
Pertemuan 3	95%	84%	79%	89%	84%	84%	89%	84%
Pertemuan 4	98%	95%	95%	95%	95%	100%	100%	100%

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan dilihat pada Gambar 2 grafik kecenderungan dibawah ini.



Gambar 2. Grafik Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 2, seluruh aspek yang diamati menunjukkan kecenderungan peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Aktivitas guru meningkat dari 75% pada pertemuan pertama menjadi 98% pada pertemuan keempat, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 42% menjadi 95%. Peningkatan aktivitas pembelajaran tersebut sejalan dengan perkembangan keterampilan berpikir kritis yang meningkat dari 47% menjadi 95%, keterampilan kolaborasi dari 53% menjadi 95%, serta keterampilan komunikasi dari 58% menjadi 95%. Selain itu, capaian hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu hasil belajar kognitif dari 47% menjadi 100%, hasil belajar afektif dari 58% menjadi 100%, dan hasil belajar psikomotorik dari 53% menjadi 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran yang semakin optimal berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada berbagai ranah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan implikasi dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar tidak menjadi sasaran utama analisis, melainkan dipandang sebagai dampak positif yang dihasilkan oleh meningkatnya aktivitas siswa serta berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Berdasarkan temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Pertama, hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan secara bersamaan melalui pembelajaran yang dirancang secara terpadu. Peningkatan setiap aspek menunjukkan adanya keterkaitan saling mendukung dalam proses belajar. Kedua, penelitian ini memperluas kajian inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model PEMBERANI yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Two Stay Two Stray, dan Talking Stick dalam kesatuan pembelajaran. Integrasi ketiga model memungkinkan terjadinya sinergi antara pengembangan kemampuan berpikir, interaksi sosial, keterlibatan aktif dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran

terintegrasi mampu mengakomodasi karakteristik materi pembelajaran yang menuntut kemampuan analisis, kolaborasi, dan komunikasi siswa secara bersamaan di kelas III Sekolah Dasar. Dengan demikian, model PEMBERANI dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan model pembelajaran integratif pada materi, jenjang pendidikan, maupun aspek keterampilan yang berbeda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PEMBERANI yang merupakan integrasi dari Problem Based Learning (PBL), Two Stay Two Stray (TSTS), dan Talking Stick mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III. Peningkatan tersebut terlihat pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta komunikasi siswa. Selain itu, penerapan model PEMBERANI juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, model PEMBERANI dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif, kolaboratif, dan bermakna untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa di sekolah dasar.

REFERENSI

- Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., Iryani, E., & Fatmawati, F. (2025). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Akhyar, M., Asril, Z., & Eliza, R. (2025). Metode Small Group Discussion Dalam Membentuk Kompetensi Kompetensi Critical Thinking Dan Communication Peserta Didik. *Irfani*, 21(1), 53–74.
<https://doi.org/10.30603/ir.v21i1.6211>
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*.
- Ani, F., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Effectiveness of Educational Facilities and Infrastructure in Strategic Management Perspective (Case Study at SMA Negeri 2 Dusun Hilir). *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 13(2), 232–238.
<https://doi.org/10.33394/vis.v13i2.16566>
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 29–39.
- Az-Zahra, S., Purwanti, R., & Suriansyah, A. (2026). Peningkatan Komunikasi, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V: Inovasi Pembelajaran Kreatif Dan Efektif. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(3), 1029–1034.
<https://doi.org/10.62379/jtpp.v3i3.1613>
- Berlo, D. K. (1961). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston, Inc.

- Bormayanti, H., & Rafianti, W. R. (2024). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V terhadap Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, Talking Stick dan Scramble. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 443–449.
- Bruffee, K. A. (1999). *Collaborative learning: Higher education, interdependence, and the authority of knowledge*. ERIC.
- Danisfa, A. R. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). *Model Pelopor: Transformasi Pembelajaran Soal Cerita Matematika*. 4(2), 553–575.
<https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i2.427>
- Elda, K., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Penerapan Model Pintar Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Aktivitas Belajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 248–270.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.6987>
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability*. 18, 165–182.
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Fatimah, S., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Kerjasama Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD), Mind Mapping dan Media Konkret Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas III SDN Sungai Pantai 3. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 64–73.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.49>
- Hasanah, N., & Suriansyah, A. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model PANTING dan Permainan Open The Box pada Muatan Matematika Kelas V SDN Kertak Hanyar 1-1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 829–841.
- Herdiansyah, G. P. (2025). Peningkatan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran matematika melalui problem based learning pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(1), 65–77.
<https://doi.org/10.21831/jwuny.v7i1.72856>
- Huda, N., & Hartini, A. (2025). Keefektifan Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Berbantuan Web-Blog “Rumah Inkuiri” Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa SD. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 175–182.
- Ilma, A., & Muhibbin, A. (2024). Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Dalam Rangka Pembentukan Civic Skills Siswa SMP Negeri 3 Colomadu. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(2).
- Kahfi, A. (2025). Mengatasi Kesulitan Menyampaikan Gagasan Di Kelas Dengan Metode Diskusi Kolaboratif Pada Siswa Sma It Daarul Ijabah Jambi Kabupaen Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 14–26.

- Kemendikdasmen. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2025*. Kota Banjarbaru. <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-2026-kota-banjarbaru>
- Khairinor, R., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Bambu Pada Muatan Matematika di Kelas V SDN Kuin Selatan 1. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 578–585.
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Pearson's Research Reports*, 6(1), 40–41.
- Lotfhi, A., & Aslamiah. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Kerjasama, Dan Hasil Belajar Pada Muatan Ppkn Dengan Menggunakan Model Berpikir Di Kelas Iv Sdn Alalak Utara 2. 10(03), 218–232.
- Madjid, W. (2025). *Pendidikan Budaya Berbasis Nilai Falsafah Fagogoru Pembentukan Karakter Siswa dengan Kearifan Lokal: Innovative Insights in Health*. Deepublish.
- Mayasari, M., Ahmad, S., & Purwanti, R. (2025). Partnership model in supporting principal performance. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 836–843. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.998>
- Mulpiani, N., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model PENA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 465–481.
- Muthoharoh, T., Rindi, M., Lyana, S., Kardina, T., & Saputra, R. A. (2026). Strategi Kepala Sekolah dalam Menganalisis Lingkungan Internal dan Eksternal Sekolah Berbasis Analisis SWOT di SDN Sungai. 6(1), 95–103. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3103>
- Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PENTAS Pada Muatan IPA Kelas IV SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 635–643.
- Nakjah, S. N. S., & Adawiah, R. (2025). Innovative Authentic and Formative Assessment in Science Education: A Systematic Review. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 6(2), 82–94.
- Nisa, I. K., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Aktivitas, Berfikir Kritis Dan Kerja Sama Menggunakan Model Protama. 11(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.6992>
- Norliani, Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Dynamic Synergy Between Strategic Management and Augmented Reality Technology in Education System Transformation. 10(4), 1678–1684. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1135>
- Nurohman, E., & Husamah, H. (2022). Analysis of Students ' Collaborative , Communication , Critical Thinking , and Creative Abilities through Problem-Based Learning. 6(1), 33–42.
- Nurpaissa, N. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Membuat Kesimpulan Dan Mencari Ide Pokok Suatu Teks Atau Laporan Kelas 3 Sdn 21 Tadette. IAIN Palopo. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>

- Pohan, S. A. (2024). Model Two Stay Two Stray dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). *Tazkiah: Journal Of Islamic Education*, 1(2), 97–105.
- Prastitasari, H., Isnani, N. M., Jumadi, J., Purwanti, R., & Huljannah, M. (2023). Peningkatan Aktivitas, Minat, dan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model MAP TURRET. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30651/else.v7i1.11802>
- Putri, T. A. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model PETA PINTAR pada siswa sekolah dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 287–309. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2632
- Ratu, P. D. H., Tualaka, F., & Ndoen, T. (2026). Implementasi Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl) dalam Pengembangan Instrumen Berbasis HOTS. *Educational Journal*, 1(4), 1649–1655. <https://doi.org/10.63822/bhyspa39>
- Rifa'i, M. H., Tanuki, & Jalal, N. M. (2022). *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif*. Wiyata Bestari Samasta.
- Sari, A. M., Azizah, W. N., Fitriadi, M., Irma, I., Aprianti, R., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2026). Implementation of SOAR analysis in school development at SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v5i1.167>
- Sari, T. N. I., Rakhmawati, A., Ratnawati, D., Purwanti, N., & Yulianti. (2025). *Quality Of Critical Thinking , Communication , Collaboration And Creativity Skills : Survey Of High School Students In Biology Learning Kualitas Keterampilan Berpikir Kritis , Komunikasi , Kolaborasi*. 9, 41–54. <https://doi.org/10.32502/didaktikabiologi.v9i1.185>
- Setiawan, M. A., & Muhammad Agus Setiawan. (2025). *Analisis Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas Xi Di Smk Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat*. UPT. Perpustakaan Undaris.
- Shafira, N., & Fadlilah, D. (2025). *Studi Literatur : Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Permainan Edukatif di Kelas Rendah SD*. 20(2), 145–152. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14752>
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Implementasi Kamis Bakisahan Terhadap Keterampilan 6c Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 213–227. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9496>
- Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Somatic Auditory Visualitation Intellectually (SAVI), dan Talking Stick dengan Metode Bernyanyi di Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 248–261. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.6986>
- Tawari, I. E., & Saleh, S. (2025). Penerapan Strategi Talking Stick Pada Siswa Sd

- Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 6(2), 198–203.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15624784>
- Thornhill-miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J., Morisseau, T., Bourgeois-bougrine, S., Vinchon, F., Hayek, S. El, Augereau-landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2025). *Creativity , Critical Thinking , Communication , and Collaboration : Assessment , Certification , and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education*.
- Triantoro, R. P., Mawardi, M. F., Medina, P., Arnafama, H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). *Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4 . 0 : Analisis Literatur terhadap Integrasi Teknologi dalam Kurikulum*. 4(1), 81–95.
<https://doi.org/10.56916/jipi.v4i1.1891>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, Y. N., Ariani, A., Sa, K. N., Yuridka, F., Susanty, S., & Halimatussa'diyah, H. (2024). Teacher Professionalism Development Kindergarten In Banjarmasin. *INTERNATIONAL JOURNAL EDUCATION, SCHOOL MANAGEMENT AND ADMINISTRATION*, 1(2), 71–80.
- Yuliastuti, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konteks Sosial Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Eduscotech*, 6(1).
- Zahra, A. H., & Akbar, K. (2026). Penerapan Konsep Kecerdasan Linguistik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Creative Banjarbaru Kalimantan Selatan. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 29–44.
<https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.208>